

Efikasi Diri Siswa EFL Indonesia Terhadap Prestasi Belajar (Studi Kasus Pada Tahun Penerapan PBI 2017 1.2)

¹Surianto B Mappangara, ²Heriyanto Ali *, ³Darmawati

^{1,2}Universitas Negeri Makassar

³UPT SPF SMPN 8 Makassar

Email: 4ndi5urianto@gmail.com¹, heriyantoali123@gmail.com²

*Corresponding author: Heriyanto Ali²

Received: 04 April 2023

Accepted: 10 Mei 2023

Published: 29 Mei 2023

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dampak efikasi diri terhadap prestasi belajar dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di Indonesia, dengan fokus pada enam mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris angkatan 2017 PBI 1.2 di UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat efikasi diri dan prestasi belajar mahasiswa. Siswa dengan indeks prestasi tinggi cenderung memiliki efikasi diri yang tinggi, tercermin dalam kepercayaan diri mereka saat menjawab pertanyaan dan dalam pemahaman akan sumber-sumber efikasi diri, seperti pengalaman dan kondisi fisiologis. Di sisi lain, mahasiswa dengan indeks prestasi sedang juga memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, terutama dalam konteks kepercayaan diri saat menjawab pertanyaan, meskipun sumber efikasi diri mereka mungkin berbeda. Penelitian ini merekomendasikan upaya untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa sebagai aspek penting dalam mengatasi tantangan akademik di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Siswa EFL, Self-efficacy, Prestasi Belajar

ABSTRACT

This study explores the impact of self-efficacy on learning achievement in the context of learning English as a foreign language (EFL) in Indonesia, with a focus on six students of the English Language Education Department class of 2017 PBI 1.2 at UIN Alauddin Makassar. This research used qualitative method with case study approach. The results showed that there was a positive correlation between the level of self-efficacy and students' learning achievement. Students with a high achievement index tend to have high self-efficacy, reflected in their confidence when answering questions and in their understanding of the sources of self-efficacy, such as experience and physiological conditions. On the other hand, students with a medium achievement index also have a high level of self-efficacy, especially in the context of confidence when answering questions, although their sources of self-efficacy may differ. This study recommends efforts to improve students' self-efficacy as an important aspect in overcoming academic challenges in higher education.

Keywords: EFL students, Self-efficacy, Learning achievement

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



1. PENDAHULUAN

Salah satu aspek terpenting dan esensial dalam kehidupan masyarakat adalah pembelajaran bahasa. Berbagai alasan diikuti seperti belajar di universitas atau tinggal di luar negeri. Beberapa peneliti di lapangan telah mencoba untuk menemukan metode pengajaran, kelas teknik, dan bahan ajar apa yang akan mempromosikan pengajaran bahasa yang lebih baik. Namun, terlepas dari semua upaya ini, ada kekhawatiran bahwa peserta didik tidak mengalami kemajuan sebanyak yang diharapkan (Howard Gardner, 1970).

Cara belajar manusia berbeda-beda. Beberapa dapat mengasimilasi dalam beberapa cara yang lebih baik pengetahuan belajar arti tertentu. Dalam hal ini, diperlukan pemanfaatan sumber daya untuk mendukung proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga tidak hanya sesuai dengan karakteristik segelintir orang, tetapi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa. Hal itu relevan dengan program kurikulum pembelajaran di negara kita yang menitikberatkan pada peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Mengidentifikasi jenis efikasi diri sangatlah penting. Mengidentifikasi jenis efikasi diri sangatlah penting.

Keyakinan Self-Efficacy umumnya didefinisikan sebagai penilaian manusia mengenai kemampuan mereka untuk melakukan tindakan yang mempengaruhi kehidupan mereka (Bandura, 1998). Bandura, 1986, dikutip dalam Riding and Rayner, 2001 p.251 mengidentifikasi self-efficacy sebagai prediktor perilaku yang jauh lebih konsisten daripada variabel lain yang terkait erat. Masalah besar kebanyakan orang dalam mempelajari EFL adalah Self-Efficacy individu mereka. Efikasi diri belajar memastikan bahwa individu bersikeras pada kegiatan belajar dan meningkatkan harapan mereka dan meningkatkan kinerja mereka dalam kegiatan ini (Zimmerman 1995). Selain itu, Bandura (1997) menyatakan bahwa keyakinan efikasi diri efektif dalam pemilihan perilaku. Individu cenderung lebih menyukai perilaku yang mereka yakini memiliki keyakinan efikasi diri yang tinggi, dengan kata lain tindakan yang mereka yakini dapat mereka capai.

Dari sudut pandang ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Selfefficacy terhadap prestasi belajar pembelajar Bahasa Inggris Bahasa Indonesia? Bandura (1997) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri individu, yaitu: budaya, jenis kelamin, kompleksitas tugas, insentif eksternal, posisi dan peran serta informasi keterampilan diri. Oleh karena itu, sebagai akademisi yang berkonsentrasi pada pendidikan, peneliti memandang penting untuk melakukan kajian mendalam untuk menggali Self-Efficacy siswa siswa EFL Indonesia terhadap prestasi mereka. Ada beberapa temuan sebelumnya tentang Self-Efficacy siswa, seperti (1) Studi pertama sebelumnya yang ditulis oleh Bandura telah menerbitkan karya terobosannya yang berjudul "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change" pada tahun 1977. Karya inovatifnya menambah nilai besar pada self-efficacy. (2) Studi kedua sebelumnya ditulis oleh Tschannen-Moran et al. (1998) juga menyatakan bahwa pengalaman penguasaan dan keadaan emosional

Terkait dengan pengalaman ini paling langsung mempengaruhi keyakinan self-efficacy. (3) Kajian ketiga sebelumnya ditulis oleh Laochite & Souza, 2014; Morris & Usher, 2011 Dibandingkan dengan sumber informasi self-efficacy lainnya, keadaan fisiologis sering dianggap sebagai sumber terlemah. (4) Penelitian terakhir sebelumnya ditulis oleh Hayashi (2011) yang menyelidiki keyakinan efikasi diri akademik mahasiswa perguruan tinggi komunitas Meksiko-Amerika.

Kesadaran akan self-efficacy siswa memberdayakan siswa untuk memahami bagaimana mereka belajar dan untuk menegaskan hak mereka untuk belajar sehingga mereka dapat berhasil dengan rajin di pendidikan tinggi. Self-efficacy pembelajar EFL Indonesia berdampak pada prestasi belajarnya melalui informasi keterampilan diri dalam hal stres dan kepercayaan diri berdampak pada prestasi belajar pembelajar EFL Indonesia melalui proses seleksi dan motivasi, pengalaman penguasaan, dan dimensi kekuatan sebagai fitur diri - kemandirian. Selain itu, stres muncul ketika metode tidak melibatkan kebutuhan efikasi diri peserta didik dan peserta didik menunjukkan rasa percaya dirinya ketika metode yang digunakan guru/dosen mendukung efikasi diri mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan diri untuk menggali dampak efikasi diri siswa terhadap prestasi belajar. Keterkaitan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama dengan membahas tentang efikasi diri. Hanya saja, dalam penelitian ini, peneliti ingin memperdalam dampak efikasi diri siswa terhadap prestasi belajar EFL pembelajar bahasa Indonesia. Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa angkatan 2017 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri Alauddin dimana peneliti akan melakukan penelitian ini karena mengetahui efikasi diri mahasiswa sangatlah penting.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan studi kasus dalam penelitian ini. Studi Kasus adalah penelitian detail dari subjek tertentu, seperti orang, kelompok, tempat, atau organisasi. Desain ini biasanya melibatkan pendekatan kualitatif karena baik untuk menggambarkan, memahami, membandingkan, dan mengevaluasi aspek yang berbeda dari masalah penelitian. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan dan menjelaskan kualitas atau ciri pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau dideskripsikan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010).

2.2 Peserta

Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2017 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UIN Alauddin Makassar. Ada 6 mahasiswa yang terpilih sebagai partisipan dalam penelitian ini. Peneliti memilih mereka karena memenuhi kriteria penelitian ini. Kriteria yang dibutuhkan dari penelitian ini adalah dua siswa dengan indeks prestasi tinggi (4,00, 3,97), dua siswa dengan indeks prestasi sedang (3,75, 3,75) dan dua siswa dengan indeks prestasi rendah (3,48, 3,42) untuk menentukan efikasi diri siswa. . Penelitian ini didasarkan pada non-probability sampling yang menggunakan teknik pencarian informan/partisipan berdasarkan kasus-kasus tipikal yang dianggap mewakili kelompok atau fenomena yang diteliti

2.3 Waktu dan tempat

Mempertimbangkan kebijakan pemerintah pada tahun ajaran 2021, para siswa melakukan pertemuan kelas melalui daring. Oleh karena itu, semua peserta penelitian ini berada di desa mereka. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini secara online dengan menggunakan WhatsApp sebagai media untuk mengumpulkan data. Penelitian dilakukan dalam sebulan.

2.4 Instrumen

Moleong, (1991) menjelaskan wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen dalam penelitian ini. Pedoman wawancara diadaptasi dari penelitian sebelumnya berdasarkan buku Creswell, 2010. Peneliti menyusun pertanyaan wawancara dengan mempertimbangkan masalah siswa. Ada kesepuluh pertanyaan wawancara berupa pertanyaan terbuka. wawancara dilakukan dalam bentuk tanya jawab kepada siswa. peneliti dan responden menggunakan media whatsapp yang merupakan voice note untuk memperoleh informasi secara lisan dengan tujuan memperoleh data yang dapat menjelaskan dalam permasalahan penelitian.

2.5 Analisis data

Peneliti menerapkan analisis matriks dari Miles dan Huberman (2014) dalam menganalisis data. Mereka menunjukkan bahwa analisis tersebut terdiri dari tiga alur aktivitas yang bersamaan, seperti Kondensasi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

a. Kondensasi data

Pemadatan data mengacu pada proses pemilihan, penyederhanaan pemfokusan, abstraksi, dan transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan tertulis atau transkripsi dan/atau mengubah data yang muncul dalam catatan lapangan tertulis secara utuh. Pada langkah ini, peneliti mendengarkan kembali jawaban siswa dan menuliskannya ke dalam teks transkrip tanpa mengubah kata-kata dari voice note tersebut.

b. Tampilan data

Penyajian data disusun dan dilengkapi yang telah dituliskan pada kertas. Transkrip teks membantu peneliti untuk mengidentifikasi masalah siswa karena lebih mudah membaca transkrip daripada mengulang dan mendengarkan rekaman suara lagi. Selanjutnya, peneliti menjabarkan permasalahan tersebut ke dalam paragraf dan tabel terukur agar lebih spesifik dan mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Itu adalah pemikiran singkat yang melintas di benak analis selama menulis. Digunakan untuk menggambarkan semua data yang dikumpulkan untuk dituliskan dalam kesimpulan, mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain. Pada langkah ini, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang ditampilkan. Kesimpulan disusun menjadi paragraf dan disajikan jawaban dari pertanyaan penelitian. Itu juga ditulis-up ke dalam paragraf sederhana untuk membuatnya mudah dipahami oleh pembaca.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Mahasiswa

Ada lima mahasiswa dari PBI 1.2 2017 pada mahasiswa semester akhir pendidikan Bahasa Inggris di UIN Alauddin Makassar. Data hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan september 2021. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai enam peserta self-efficacy siswa. Mereka diminta untuk menanggapi serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk menilai bagaimana empat jurusan (penguasaan pengalaman, dorongan sosial, pengalaman perwakilan, dan keadaan fisiologis) sumber keyakinan efikasi dari akademik yang diidentifikasi oleh penelitian sebelumnya diterapkan paa keyakinan efikasi diri akademik mereka dan untuk mengidentifikasi efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa. Kemudian, peneliti membuat transkrip wawancara. Terakhir, peneliti memilah dan menyusun data yang relevan tergantung pada tujuan penelitian ini. Temuan penelitian didasarkan pada hasil analisis data wawancara. Penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian, bagaimana elf-efficacy siswa mempengaruhi prestasi belajar mereka.

Tabel.1 Survey hasil wawancara

No	Inisial(Wanita/ Pria)	IPK	Efikasi Diri
1.	MW(Pria)	4.00	a. Pengalaman penguasaan - kesuksesan akademik - pengalaman penguasaan dengan kepercayaan dari mereka untuk berhasil di perguruan tinggi b. Dukungan sosial - sosial yang lebih besar dorongan c. pengalaman pengganti -Belajar kesuksesan dari orang lain d. kondisi fisiologis - merasa nyaman - memiliki cara sendiri untuk menghadapi masalah
2.	NF (Wanita)	3.97	a. pengalaman penguasaan - kesuksesan akademik - memiliki percaya diri yang tinggi dalam menjawab pertanyaan b. Dukungan sosial - memiliki dukungan keluarga c. Pengalaman Pengganti - memiliki tinggi motivasi seperti perannya model d. Kondisi Fisiologis -Merasa nyaman. -pemecah masalah yang baik.
3.	AAS (Male)	3.75	a. Pengalaman penguasaan - kesuksesan akademik -memiliki tinggi percaya diri

			<ul style="list-style-type: none"> b. Dukungan sosial <ul style="list-style-type: none"> - memiliki jiwa sosial yang tinggi dorongan dan antusiasme c. Pengalaman pengganti <ul style="list-style-type: none"> - Belajar dari orang lain d. Kondisi Fisiologis <ul style="list-style-type: none"> - Merasa nyaman - tenang dan bijaksana
4.	NPA(wanita)	3.75	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengalaman penguasaan <ul style="list-style-type: none"> - kesuksesan akademik - memiliki motivasi proses pada penguasaan pengalaman b. Dukungan Sosial <ul style="list-style-type: none"> - memiliki dukungan keluarga c. Pengalaman pengganti <ul style="list-style-type: none"> - peran pengaruh besar model d. Kondisi Fisiologis <ul style="list-style-type: none"> - merasa nyaman -berusaha lebih keras
5.	AFR(pria)	3.48	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengalaman penguasaan <ul style="list-style-type: none"> - kurang motivasi pada pengalaman penguasaan - Tidak percaya diri untuk sukses kuliah b. Dorongan sosial <ul style="list-style-type: none"> - Ampuh dalam mempengaruhi efikasi diri akademik c. Pengalaman Pengantik <ul style="list-style-type: none"> - peran pengaruh besar model d. Kondisi Fisiologis <ul style="list-style-type: none"> - Merasa nyaman -Pemecah masalah yang baik
6.	N(Wanita)	3.42	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengalaman penguasaan <ul style="list-style-type: none"> - kurangnya penguasaan pengalaman -Tidak memiliki tinggi kepercayaan diri untuk berhasil kampus b. Dukungan sosial <ul style="list-style-type: none"> -sosial yang lebih besar dorongan c. Pengalaman pengganti <ul style="list-style-type: none"> - Belajar dari kesuksesan orang lain d. kondisi Fisiologis <ul style="list-style-type: none"> - merasa nyaman -memiliki cara sendiri untuk menghadapi masalah.

3.2 Mahasiswa H1 (index prestasi Tinggi)

Siswa pertama adalah salah satu siswa dari kelas PBI 1.2 2017 yang memiliki indeks prestasi tinggi di kelasnya. H1 memiliki self-efficacy yang tinggi pada proses motivasi, self-beliefs of efficacy memainkan peran kunci dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dihasilkan secara kognitif. Orang memotivasi diri mereka sendiri dan memandu tindakan mereka secara antisipatif dengan melakukan pemikiran ke depan. Dia membentuk keyakinan tentang apa yang bisa dia lakukan. Dia mengantisipasi kemungkinan hasil dari tindakan prospektif. Dia menetapkan tujuan untuk dirinya sendiri dan merencanakan tindakan yang dirancang untuk mewujudkan masa depan yang berharga. Keyakinan self-efficacy berkontribusi pada motivasi dalam beberapa cara mereka menentukan tujuan yang ditetapkan orang untuk diri mereka sendiri, berapa banyak usaha yang mereka keluarkan, berapa lama mereka bertahan dalam menghadapi kesulitan dan ketahanan mereka terhadap kegagalan.

3.3 Mahasiswa H2 (index prestasi Tinggi)

Mahasiswa kedua juga merupakan mahasiswa dari PBI 1.2 tahun 2017 yang bersedia melakukan wawancara secara online. Siswa kedua ini juga yang memiliki indeks prestasi tinggi di kelas. H2 memiliki caranya dalam memperoleh pengetahuan mendukung penampilannya dalam percakapan sebagai titik kekuatan pembelajar.

Dia memiliki proses motivasi pada self-efficacy, dia menggunakannya sebagai kekuatan mereka untuk menciptakan kepercayaan diri sebagaimana Bandura (1997) menyatakan bahwa dimensi kekuatan berkaitan dengan tingkat kekuatan atau keyakinan dan perilaku yang luas di mana individu percaya pada dirinya sendiri. / kemampuannya. Pengalaman masa lalu yang dihadapi peserta didik memiliki peran penting dalam penampilan mereka. Dengan pengalaman seperti itu dia mampu memberdayakan kekuatannya dalam proses belajar.

3.4 Mahasiswa M1 (index prestasi sedang)

Mahasiswa ketiga juga merupakan mahasiswa dari PBI 1.2 tahun 2017 yang bersedia melakukan wawancara secara online. Siswa ketiga merupakan siswa yang tergolong memiliki prestasi indeks sedang, siswa ketiga juga memiliki efikasi diri yang tinggi karena memiliki kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan yang diberikan pewawancara. Hal ini membuktikan bahwa ia memiliki kepercayaan diri yang dianggap menguasai pengalaman sebagai ciri self-efficacy. Pengalaman penguasaan enaktif adalah sumber informasi kemandirian yang paling efektif karena mereka secara langsung melibatkan individu yang berhasil menyelesaikan tugas yang memberikan umpan balik langsung (Bandura, 1997). Ia memotivasi dirinya sendiri dan membimbing tindakannya secara antisipasi dengan berlatih dan belajar dan tidak lupa untuk selalu berdoa. Dia membentuk keyakinan tentang apa yang bisa dia lakukan. Dia bisa mengantisipasi masalahnya. Dia menetapkan tujuan untuk dirinya sendiri dan merencanakan tindakan yang dirancang untuk mewujudkan masa depan yang berharga.

3.5 Mahasiswa M2 (index prestasi sedang)

Mahasiswa keempat juga merupakan mahasiswa dari PBI 1.2 tahun 2017 yang bersedia melakukan wawancara secara online. Siswa keempat merupakan siswa yang tergolong memiliki indeks prestasi sedang. Dalam wawancara ditunjukkan siswa M2 memiliki proses motivasi terhadap self-efficacy. Ia menggunakannya sebagai kekuatannya untuk menciptakan rasa percaya diri dan dengan pengalaman masa lalunya yang kurang menyenangkan membuat pribadinya menjadi lebih kuat dalam menghadapi masalah sebagaimana dikatakan Bandura (1997) bahwa dimensi kekuatan berkaitan dengan tingkat kekuatan atau keyakinan dan luasnya perilaku dimana individu percaya pada kemampuannya. Orang yang memiliki pengalaman dengan keluarganya yang broken home biasanya dia dapat mengontrol peristiwa lingkungan menjadi lebih memperhatikan perilakunya sendiri dan lebih kompeten dalam mempelajari sesuatu yang baru.

mahasiswa L1 (index pencapaian Rendah)

Mahasiswa kelima juga merupakan mahasiswa dari PBI 1.2 tahun 2017 yang bersedia melakukan wawancara secara online. Kelima siswa tersebut merupakan siswa yang tergolong memiliki indeks prestasi rendah. Dalam wawancara siswa L1 menunjukkan bahwa dia memiliki efikasi diri yang rendah dalam menjawab pertanyaan nomor satu dan dua siswa R1 memiliki proses motivasi yang kurang pada efikasi diri dan tidak percaya diri untuk berhasil di perguruan tinggi. Dia tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi tetapi dia ingin belajar dan menjadi lebih baik. Jadi, tidak ada yang tahu kesuksesan seseorang di masa depan

Mahasiswa L2 (index pencapaian Rendah)

Mahasiswa terakhir juga merupakan mahasiswa dari PBI 1.2 tahun 2017 yang bersedia melakukan wawancara secara online. Siswa L2 merupakan siswa yang tergolong memiliki indeks prestasi rendah. Dalam wawancara siswa L2 menunjukkan bahwa dia memiliki efikasi diri yang rendah. Ia tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menjawab soal nomor satu dan dua siswa L2 kurang memiliki pengalaman penguasaan self-efficacy. Tapi dia ingin belajar dan menjadi lebih baik untuk sukses di perguruan tinggi.

Secara keseluruhan, siswa memiliki berbagai jenis masalah dalam belajar. Apalagi dalam menghadapi tugas yang berat dapat membuat siswa merasa stres. Masalah yang paling sering dialami siswa adalah kurangnya motivasi dalam belajar yang mengakibatkan siswa mengerjakan tugas-tugas pada tenggat waktu. Akibat dari permasalahan tersebut, mahasiswa menjadi tidak percaya diri dan melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugas sehingga dua dari enam mahasiswa merasa tidak percaya diri untuk berhasil di perguruan tinggi. Sementara itu, siswa secara alami menyusun konsep sebelum mereka menghadapi masalah dalam pembelajaran, beberapa siswa juga memiliki pengalaman masa lalu yang berbeda yang membentuk kemampuannya untuk berhasil di perguruan

tinggi. Beberapa siswa memiliki cara tersendiri untuk meningkatkan efikasi diri mereka dengan meniru panutannya, mereka dapat membangun efikasi diri mereka.

3.6 Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di atas, terdapat empat sumber pengaruh efikasi diri siswa terhadap prestasi belajar siswa. (1) pengalaman penguasaan, pengalaman penguasaan sangat berpengaruh terhadap efikasi diri terhadap keyakinan prestasi belajar. Semua siswa yang telah diwawancarai mampu menggambarkan bagaimana keberhasilan dan kegagalan akademik masa lalu mempengaruhi tingkat kepercayaan diri untuk menyelesaikan tugas akademik. Prestasi akademik berhubungan positif dengan keyakinan efikasi diri akademik yang lebih tinggi, sementara kegagalan akademik dikaitkan dengan keyakinan efikasi diri akademik yang lebih rendah. Semua 6 siswa mampu menjelaskan cara-cara di mana kesuksesan masa lalu secara positif meningkatkan keyakinan efikasi diri akademik. Banyak kutipan dari para siswa yang mencontohkan cara keberhasilan akademik masa lalu secara positif memengaruhi tingkat kepercayaan diri. Kutipan berikut adalah tipikal dari sentimen yang diungkapkan dalam wawancara sehubungan dengan peran pengalaman penguasaan. Berdasarkan penjelasan, pengalaman penguasaan yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri diingat dari semua tingkat pendidikan sebelumnya, tetapi pengalaman penguasaan baru-baru ini yang terjadi di perguruan tinggi tampaknya paling berpengaruh terhadap keyakinan efikasi diri akademik. Dari hasil wawancara di atas, terlihat kuatnya pengaruh keberhasilan akademik perguruan tinggi terhadap keyakinan efikasi diri akademik pada tiga mahasiswa yang merupakan mahasiswa terakhir yang telah menyelesaikan kuliahnya dan tiga mahasiswa yang masih berjuang menyelesaikan kuliahnya. (2) Dorongan sosial ditemukan memiliki efek mendalam pada keyakinan efikasi diri akademik. Menerima dorongan positif dari orang lain sangat terkait dengan keyakinan efikasi diri akademik yang lebih tinggi. Semua siswa yang diwawancarai setuju bahwa kata-kata pujian meningkatkan tingkat kepercayaan diri dan banyak yang mampu menggambarkan pengalaman di mana dorongan sosial yang positif meningkatkan keyakinan efikasi diri akademik mereka. Kata-kata penyemangat datang dari berbagai sumber dan disertakan teman, keluarga, guru, lingkungan dan lain-lain. tampaknya tidak ada perbedaan jumlah pengaruh dari berbagai sumber. Dari hasil wawancara di atas, dorongan sosial menunjukkan kuatnya bagaimana dorongan positif meningkatkan keyakinan efikasi diri akademik, bagaimana dorongan positif meningkatkan keyakinan efikasi diri akademik, Tingkat kepercayaan diri siswa sering meningkat ketika mereka menerima pesan positif dari orang lain atau keluarga terdekatnya. teman yang selalu mendukung dan membentuk kemampuannya untuk berhasil dalam tujuan akademik atau menyelesaikan tugas akademik. (3) Pengalaman Pengganti. Mengamati kesuksesan orang lain secara positif memengaruhi efikasi diri akademik. Mengamati kegagalan orang lain memiliki pengaruh negatif yang minimal. Sebaliknya, mengamati kegagalan orang lain juga meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa, seperti umpan balik negatif dan kata-kata kritik yang meningkatkan keyakinan efikasi diri akademik. Efek positif dari mengamati kesuksesan sangat kuat ketika individu yang mencapai kesuksesan adalah orang yang dapat diidentifikasi oleh pengamat. Temuan penelitian ini menyarankan pengalaman perwakilan sangat mempengaruhi keyakinan self-efficacy akademik. Lebih khusus lagi, mengamati keberhasilan orang lain dengan siapa siswa dapat berhubungan muncul sebagai salah satu sumber yang paling kuat dari keyakinan efikasi diri akademis yang positif. Pengalaman perwakilan dan dorongan sosial ditemukan sama pentingnya dengan pengalaman penguasaan. Keyakinan efikasi diri akademik siswa secara kuat dan positif dipengaruhi dengan mengamati kesuksesan orang lain dan dengan menerima kata-kata penyemangat dari keluarga, teman, dan guru. Temuan pengalaman perwakilan yang lebih besar juga ditemukan oleh Stevens et al. (2006) pada siswa Meksiko Amerika kelas 4 sampai 11 yang melaporkan lebih banyak pengalaman perwakilan daripada siswa Kaukasia. Usher dan Pajares (2006) mengemukakan bahwa efikasi diri kolektif dapat muncul di antara kelas siswa atau di seluruh perguruan tinggi. Meningkatkan self-efficacy siswa di perguruan tinggi atau di dalam kelas dapat digunakan untuk meningkatkan hasil akademik dan menciptakan budaya sukses yang menembus semua aspek perguruan tinggi. Schunk (1987) mendemonstrasikan bahwa perubahan efikasi diri adalah hasil dari tingkat kesamaan individu dengan model dan menyatakan bahwa orang tua berfungsi sebagai sumber utama pengalaman perwakilan. (4) Kondisi Fisiologis, meskipun sebagian besar subjek setuju bahwa kondisi emosional dan fisik yang dirasakan saat terlibat dalam tugas akademik dapat memengaruhi perasaan percaya diri terhadap tugas tersebut, hanya sedikit siswa yang dapat menggambarkan kejadian sebenarnya dari hal ini terjadi. Contoh yang relevan diberikan lebih jarang untuk sumber ini meskipun sebagian besar subjek setuju bahwa keadaan emosional dan fisik yang dirasakan saat terlibat dalam tugas akademik dapat memengaruhi perasaan percaya diri terhadap tugas itu, hanya sedikit

siswa yang dapat menggambarkan kejadian sebenarnya dari hal ini terjadi. Contoh yang relevan diberikan lebih jarang untuk sumber ini meskipun sebagian besar subjek setuju bahwa keadaan emosional dan fisik yang dirasakan saat terlibat dalam tugas akademik dapat memengaruhi perasaan percaya diri terhadap tugas itu, hanya sedikit siswa yang dapat menggambarkan kejadian sebenarnya dari hal ini terjadi. Contoh yang relevan diberikan lebih jarang untuk sumber ini akademik self-efficacy dibandingkan dengan pengalaman penguasaan, dorongan sosial, dan pengalaman perwakilan. Dari mereka yang mampu melakukannya, responden secara khusus menggambarkan bagaimana keadaan fisik negatif seperti perasaan cemas atau tidak nyaman saat terlibat dalam tugas akademik menurunkan tingkat kepercayaan terhadap tugas akademik di masa depan. Semua responden memiliki caranya masing-masing untuk meningkatkan efikasi diri mereka saat menghadapi masalah. Secara keseluruhan, keadaan fisiologis ditunjukkan untuk mempengaruhi keyakinan efikasi diri akademik dalam berbagai cara. Frekuensi dan luasnya pengaruh sumber ini lebih sedikit dibandingkan dengan sumber lain. Lebih sedikit pengalaman spesifik yang dideskripsikan oleh siswa dan besarnya efek terhadap keyakinan self-efficacy akademik lebih sedikit dibandingkan dengan sumber lain. Orang-orang yang memiliki rasa kemanjuran yang tinggi cenderung memandang keadaan gairah afektif mereka sebagai fasilitator kinerja yang memberi energi, sedangkan mereka yang dilanda keraguan diri menganggap gairah mereka sebagai debilitator. Indikator keberhasilan fisiologis memainkan peran yang sangat berpengaruh dalam fungsi kesehatan dan dalam aktivitas atletik dan fisik lainnya. Sehingga sangat mempengaruhi state of self-efficacy siswa

Sumber keyakinan efikasi diri akademik yang disarankan oleh penelitian sebelumnya ditemukan membentuk keyakinan efikasi diri akademik siswa dengan cara yang berbeda dari yang telah disarankan oleh penelitian sebelumnya. Jenis pengalaman tambahan diidentifikasi yang membentuk keyakinan efikasi diri akademik siswa. Efikasi diri akademik adalah salah satu faktor yang meningkatkan atau menghambat keberhasilan siswa PBI 1.2 2017 tetapi karena faktor lain mungkin sulit atau mahal untuk diatasi, meningkatkan keyakinan efikasi diri akademik mungkin merupakan cara yang hemat biaya untuk meningkatkan pembelajaran secara signifikan. pencapaian. Wawancara ini dilakukan untuk menentukan bagaimana sumber efikasi diri akademik yang diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya diterapkan pada sampel siswa dan untuk mengidentifikasi jenis pengalaman lain yang membentuk keyakinan efikasi diri akademik. Bandura (1986) berpendapat bahwa sistem kepercayaan yang paling fungsional dan menguntungkan adalah yang sedikit melebihi tingkat keterampilan yang sebenarnya. Keyakinan self-efficacy yang meningkat dapat memberikan motivasi yang diperlukan bagi siswa untuk mengejar tujuan pendidikan yang mungkin tidak mereka miliki. Hal ini terutama berlaku untuk siswa prestasi indeks rendah. Siswa harus terlebih dahulu percaya bahwa mereka dapat mencapai tujuan akademik mereka jika mereka pernah berharap untuk mencapainya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Ditemukan bahwa efikasi diri siswa angkatan 2017 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris kelas PBI 1.2 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki indeks prestasi tinggi memiliki efikasi diri yang tinggi, dilihat dari kepercayaan diri mereka dalam menjawab pertanyaan dan dilihat dari sumber diri. -Efikasi siswa yang memiliki prestasi indeks sedang memiliki efikasi diri yang tinggi dalam penguasaan pengalaman dan keadaan fisiologis. Siswa yang memiliki prestasi indeks sedang memiliki efikasi diri yang tinggi karena memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menjawab pertanyaan. dan dilihat dari sumber efikasi diri siswa yang memiliki prestasi indeks sedang memiliki efikasi diri yang tinggi dalam pengalaman perwakilan dan keadaan fisiologis. Siswa yang memiliki indeks prestasi rendah memiliki efikasi diri yang rendah karena tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi terhadap kemampuannya dalam menjawab pertanyaan. Jadi, siswa yang memiliki prestasi indeks rendah memiliki self-efficacy rendah dalam pengalaman penguasaan dan keadaan fisiologis. Lebih lanjut, berdasarkan teori Bandura 1993, peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi memiliki kepercayaan diri yang tinggi bahwa dirinya akan mampu mencapai target dan tujuannya. Schunk dan Frank Pajares (2009) sedangkan siswa dengan efikasi diri rendah menganggap pada dasarnya tidak mampu melakukan segala sesuatu yang ada disekitarnya dan cenderung mudah menyerah. Keempat sumber efikasi diri akademik tersebut diterapkan pada efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa. Siswa dalam hal stres dan kepercayaan diri mempengaruhi efikasi diri pembelajar EFL

Indonesia melalui pengalaman penguasaan, dorongan sosial, pengalaman perwakilan, keadaan fisiologis sebagai sumber efikasi diri.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyusun beberapa rekomendasi dan saran yaitu: 1) Untuk guru bahasa Inggris: Dosen atau Guru diharapkan berpartisipasi untuk memotivasi dalam meningkatkan efikasi diri (self-efficacy) siswa karena efikasi diri (self-efficacy) memegang peranan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, 2) Untuk Siswa, diharapkan mampu meningkatkan efikasi dirinya (self-efficacy) karena dengan hal tersebut siswa akan termotivasi untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tugas dari dosen atau guru serta masalah-masalah di dunia pendidikan.

REFERENSI

- Bandura, A. (1993). *Kemajuan Diri yang Dirasakan dalam Pengembangan dan Fungsi Kognitif*: Cambridge Pers Universitas
- Bandura, A. (1994). *Efikasi Diri*: Cambridge University Press
- Bandura, A. (1997). *Self-Efikasi dalam Mengubah Masyarakat*: Cambridge University Press. Bandura, A. (1986). *Fondasi pemikiran dan tindakan sosial: Sebuah teori kognitif sosial*. Englewood Tebing, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1989). Sebuah teori tindakan kognitif sosial. Dalam JP Forgas & MJ Innes (Eds.), *Kemajuan terbaru dalam psikologi sosial: Perspektif internasional* (hlm. 127-138). Belanda Utara, Belanda: Elsevier.
- Bandura, A. (1997). *Efikasi Diri: Latihan kontrol*. New York, NY: WH Freeman/Times Buku/ Henry Holt & Co.
- Bandura, A. (2006). Panduan Membangun Efikasi Diri Guru. *Remaja dan Pendidikan: Keyakinan Efikasi Diri Remaja*, 324-335.
- Buriel, R., Perez, W., De Ment, TL, Chavez, DV & Moran, VR (1998). Hubungan dari perantara bahasa untuk kinerja akademik, bikulturalisme, dan kemajuan diri di kalangan remaja Latino. *Jurnal Ilmu Perilaku Hispanik*, 20, 283-297.
- Chemers, MM, Hu, LT, dan Garcia, BF (2001). Efikasi diri akademik dan pertamakerja dan penyesuaian siswa tahun perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Pendidikan* 93(1): 55– 64.
- Collins, SJ & Bissell, KL (2004). Keyakinan dan kompetensi di kalangan mahasiswa perguruan tinggi komunitas: Kemajuan diri dan kinerja dalam tata bahasa. *Jurnal Penelitian & Praktek Community College*, 28(8), 663-675.
- Davis, P. (2008) *Evaluasi formatif program TRIO layanan dukungan siswa untuk berprestasi rendah dan self-efficacy siswa terikat perguruan tinggi generasi pertama di Butte-Glenn Community College District* (Disertasi doctoral, University of Southern California). Diperoleh dari Disertasi & Tesis: A&I.
- Dornyei, Z. (2005). *Psikologi Perbedaan Individu Pembelajar Bahasa dalam Akuisisi Bahasa Kedua*. New Jersey: Penerbit Lawrence Erlbaum Associates
- Gardner, H. (1991). *The Unschooled Mind: How Children Think dan Bagaimana Sekolah Harus Mengajar*. Baru York.
- Gay, LR, Mills, GE, & Peter, WA (2006). *Penelitian Pendidikan: Kompetensi Analisis dan Aplikasi* (8 edisi). AMERIKA SERIKAT.

Hampton, N. (1998). Sumber skala efikasi diri akademik: Penilaian. *Rehabilitasi Buletin Konseling*, 41(4), 260

Kent, G., & Gibbons, R. (1987). Self-Efikasi dan Pengendalian Kognisi Cemas. *Jurnal Terapi Perilaku dan Psikiatri Eksperimental*, 7(18), 33-40